



## **PROFIL PEMBELAJARAN BUDAYA PETANI MISKIN BERBASIS KEARIFAN LOKAL PADA MASYARAKAT PANDALUNGAN**

### ***Learning Profile of Farmer Culture Based on Local Wisdom In Pandalungan Community***

**MULYANTO<sup>1</sup>, ENDANG SITI RAHAYU<sup>2</sup>, KUSNANDAR<sup>3</sup>, SYARIF IMAM HIDAYAT<sup>4</sup>**

<sup>1</sup>Ph. D/Postgraduate student of Agricultural Doctor Program of Sebelas Maret University (UNS) [mulyanto@upnjatim.ac.id](mailto:mulyanto@upnjatim.ac.id), 0818593867 Jalan Ir. Sutami 36A. Ketingan 57126, Surakarta,

<sup>2,3</sup>Departemen of Agribisnis of Faculty Agricultural, Sebelas Maret University (UNS) Jalan Ir. Sutami 36A. Ketingan 57126, Surakarta, Indonesia Surakarta, Jalan Ir. Sutami 36A. Ketingan 57126, Surakarta,

<sup>4</sup>Departemen of Agribisnis of Faculty Agricultural, Universitas Pembangunan Nasional (UPN) 'Veteran' Jawa timur, syarifimamhidayat@yahoo.com , 081553895537 Jalan Raya Rungkut Madya, Gunung Anyar 60294, Surabaya,

**ABSTRAK.** Di Indonesia, pertanian masih menjadi salah satu sektor yang paling penting. Daerah yang mayoritas masyarakatnya bergantung pada sektor pertanian adalah Pandalungan yang terletak di Kabupaten Bondowoso. Oleh karena itu, budaya petani Pandalungan berbasis kearifan lokal juga penting diketahui oleh generasi muda masyarakat pendalungan. Penelitian ini mencoba mencari tahu bagaimana cara mendidik generasi muda Pandalungan agar bisa menjadi penerus budaya tersebut. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk menggali dan memahami arti budaya yang ada pada masyarakat pandalungan. Dari hasil penelitian diketahui bahwa model pendidikan budaya petani Pandalungan terhadap generasi muda dilakukan ketika salah satu keluarga dalam masyarakat Pandalungan mengadakan kegiatan hajatan (Khitanan, Pernikahan, Haji dan sebagainya). Saat itu semua anggota masyarakat Pandalungan, termasuk generasi mudanya atau anggota karang taruna datang membantu mereka dengan memberikan bantuan atau barang yang dibutuhkan. Semua bantuan atau barang tersebut dicatat dengan rapi oleh para anggota karang taruna atau remaja yang belum menikah. Hal ini karena semua bantuan atau barang tersebut akan dikembalikan ketika masyarakat yang lainnya mempunyai hajat juga. Dalam budaya Madura atau petani pandalungan kegiatan semacam ini disebut "Otok-otok".

**Kata kunci:** Pembelajaran, Kearifan Lokal, Masyarakat Pandalungan.

**ABSTRACT.** In Indonesia, agriculture is still one of the most important sectors. An area whose majority of people depend on the agricultural sector is Pandalungan, Bondowoso Regency. Therefore, it is important to know the culture of Pandalungan farmers based on local wisdom by the younger generation of the pendalungan community. This research tries to find out how to educate the Pandalungan's younger generations till become the successor of their culture. This research used a qualitative descriptive method to explore and understand the cultural meaning of the Pandalungan community. This research found that the Pandalungan farmer culture education model for the younger generation is carried out when one of the families in the Pandalungan community holds a celebration activity (circumcision, marriage, Hajj and so on). At that time all members of the Pandalungan community, including the younger generation came to help them by providing assistance or items needed. All aid or goods are neatly recorded by members of the youth organization or the unmarried teenager.



*This is because all the aid or goods will be returned when the other people have an intention too. In Madurese culture or peasant Pandalungan this kind of activity is called "Otok-otok".*

**Keywords:** *Learning, Local wisdom, Pandalungan society.*

## PENDAHULUAN

Sampai saat ini sektor pertanian masih menjadi andalan bagi masyarakat Indonesia. Namun, pada umumnya kehidupan petani tidak sejahtera sebagaimana seharusnya walaupun program pembangunan telah lama dilakukan oleh pemerintah untuk waktu yang lama. (Minten and Barrett 2008;Christiaensen, Demery, and Kuhl 2011;A Abro, Zewdu Ayalew and Alemu Hanjra, Munir A. 2014; Medina, G et al 2015) menyebutkan diantaranya malapraktik pembangunan akibat formulasi kebijakan ekonomi yang salah Perspektif tersebut nampak bahwa seorang petani dikatakan profesi inferior dan sektor pertanian identik dengan sektor marginal. Memang, penyerapan tenaga kerja pertanian semakin banyak. Di sisi lain, karena sebagian besar profesi petani didominasi oleh 'petani gurem' (petani yang hanya memiliki luas lahan 0,5 Ha). Sektor andalan ini dapat menyebabkan peningkatan kemiskinan yang signifikan. Selanjutnya, rumah tangga pertanian pengguna lahan dapat dikelompokkan menjadi 2 (dua) kelompok besar, rumah tangga petani gurem (rumah tangga usaha pertanian yang memiliki lahan kurang dari 5.000 m<sup>2</sup>) dan

rumah tangga petani non-gurem (rumah tangga bisnis pertanian memiliki lebih dari sama dengan 5.000 m<sup>2</sup> tanah). kesejahteraan rumah tangga petani secara signifikan sehingga kepemilikan lahan atas pertanian menjadi kunci pengentasan kemiskinan. Karena itu, kondisi ini menjadi fokus yang telah ditetapkan oleh kebijakan pemerintah. (Finan, Elisabeth dan Alain, 2005; Stock dan Jeremie, 2014). Individu yang tinggal dengan lingkungan yang berbeda dengan orang lain yang tentunya pula memiliki aturan-aturan yang berbeda pula. Ironisnya, adanya pembangunan sebenarnya bisa mengancam penghapusan tradisi dan warisan budaya (Maraña 2010), Sejalan dengan penjelasan di atas, penelitian ini mencoba mengembangkan konsep bagaimana memahami fenomena sosial dan budaya petani miskin dengan memusatkan perhatian pada makna, signifikansi, pengalaman dan dimana generasi muda sekarang sangat apatis dengan budaya yang ada, khususnya budaya yang diwariskan oleh nenek moyangnya, yang dikatakan kolot, kuno dan sebagainya, bahkan kemiskinannya yang terdapat nilai kesenjangan dengan yang kaya Latar belakang kedua masalah tersebut



didasarkan pada penelitian empiris yang berkaitan dengan perspektif budaya masih terbatas (hanya beberapa angka). Mengintegrasikan perilaku kelompok masyarakat tertentu dan cara berpikir terhadap budaya dikemukakan oleh Ningaye, Paul (2011). Hasil penelitiannya menjelaskan perbedaan dalam mengamati dimensi kemiskinan dengan budaya, yaitu budaya mempengaruhi kemiskinan baik perbedaan persepsi maupun perbedaan dalam faktor penentu kemiskinan. Mempertahankan nilai-nilai budaya bagi seorang individu maka kemiskinan dapat direduksi (Guiso 2006). Mengacu pada pemetaan kebudayaan Jawa Timur, menurut Sutarto dan Setya, (2008), di Jawa Timur dibagi menjadi 10 (sepuluh) wilayah kebudayaan yang terdiri dari budaya Mataraman, Panaragan, Samin, Arek, Tengger, Osing, Madura Pulau, Madura Bawean, Madura Kangean, dan Pandalungan. Istilah Pandalungan inilah yang cukup lama telah digunakan secara luas oleh masyarakat Tapal kuda (Ilham M Zoebazary, 2017), pada masyarakat Pandalungan di Bondowoso adalah sebagai berikut; ketika salah satu keluarga dalam masyarakat Pandalungan mengadakan kegiatan hajatan (Khitanan, Pernikahan, Haji dan lain-lain), maka semua anggota masyarakat pandalungan, datang membantu dan bergabung dengan mereka yang

mempunyai hajat, memberikan bantuan atau barang yang dibutuhkan dan semua bantuan atau barang tersebut dicatat dengan rapi, oleh para anggota karang taruna atau remaja yang belum menikah, karena semua bantuan atau barang tersebut akan dikembalikan ketika masyarakat yang lainnya mempunyai hajat juga, jenis dan jumlah bantuan atau barang yang sama atau sebanyak yang pernah dia dapatkan. Dalam budaya Madura, kegiatan semacam ini disebut " Otok-otok '.

Penelitian ini bertujuan mendidik generasi muda atau generasi penerus agar lebih mengenal lebih dalam tentang budaya. Terutama budaya pandalungan serta menghilangkan kesenjangan antara petani miskin dan petani kaya.

## **METODE**

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan kualitatif, meliputi data primer dan data sekunder yang terdiri dari; (1) Data Primer diperoleh dari wawancara mendalam dengan menggunakan beberapa instrumen, seperti daftar pertanyaan atau kuesioner dan pengamatan langsung. Data primer yang diperlukan dalam penelitian ini (2) Data sekunder yang dibutuhkan untuk mendukung penelitian ini diperoleh dari hasil kajian literatur

terkait. Dalam upaya untuk mendapatkan semua data dan informasi yang dibutuhkan secara lengkap, sebelum penelitian dilakukan, peneliti telah menetapkan dan menetapkan semua sumber data dan data seperti institusi untuk dihubungi dan diinvestigasi untuk mendapatkan dan mengumpulkan data, informasi dan beberapa dokumen. Data sekunder yang dibutuhkan adalah seperti beberapa dokumen laporan yang tersedia di beberapa institusi seperti BPS, departemen pertanian provinsi Jawa Timur, Kabupaten, kecamatan, desa dan beberapa institusi terkait lainnya. Sementara data yang dibutuhkan dari institusi tersebut adalah lahan, pengguna lahan, mata pencaharian masyarakat, jumlah penduduk, fasilitas pendidikan, fasilitas kesehatan dan sarana dan prasarana lainnya yang tersedia di Kabupaten Bondowoso.

### **Teknik pengumpulan data**

Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam (*indepth interview*), pengamatan, Dokumentasi, *Focus Group Discussion* (FGD) dengan keterangan sebagai berikut:

**a. Wawancara mendalam.** Wawancara langsung ke informan dilakukan untuk mendapatkan pemahaman mendalam (*indept-interview*). Disini peneliti

memang menghubungi secara lisan, langsung dan bertatap muka dengan sumber data baik dalam situasi formal maupun informal.

- b. Pengamatan/Investigasi.** Investigasi dilakukan terhadap objek yang sedang diamati dengan menggunakan metode observasi partisipan. Partisipasi peneliti ini dalam sebuah penelitian disebut partisipasi moderat, partisipasi dalam upaya menjaga kelangsungan posisinya sebagai orang luar dan orang dalam, serta sebagai pengamat dan peserta. Pendekatan penelitian ini dilakukan mulai dari tingkat pemerintahan, peneliti, konselor dan petani swasta. Sebelum melakukan observasi partisipatif, rasa saling percaya harus diciptakan pada awalnya, dan membuat informan dipercaya bahwa peneliti juga merupakan bagian / anggota mereka.
- c. Dokumentasi.** Dokumentasi dilakukan dengan memotret berupa foto atau jenis lainnya dalam upaya mendukung visualisasi data yang telah diperoleh dari beberapa teknik pengumpulan data.
- d. Focus Group Discussion (FGD).** Diskusi kelompok terarah yang kerap disingkat menjadi FGD merupakan salah satu metode penelitian kualitatif yang

dianggap sebagai metode yang tepat disamping teknik wawancara. FGD adalah semacam diskusi yang terfokus dari satu kelompok untuk membahas masalah tertentu baik dalam situasi formal, informal atau santai. Dalam penelitian ini, FGD diwajibkan saat peneliti ingin mengungkapkan harmoni antara kearifan lokal dan saptas usaha tani (tujuh program usaha tani) yang terdiri dari Camat, Kepala Desa, penyuluh pertanian (konsultan pertanian), departemen pertanian, tokoh masyarakat, kelompok petani (poktan), dan beberapa kelompok petani lainnya.

Dalam penelitian ini, data yang telah dikumpulkan diambil dari hasil wawancara yang dilakukan ke beberapa informan. Peserta atau Informan adalah pelaku yang memiliki banyak pengalaman dan pengetahuan lokal atau modern serta berpraktik dalam bisnis petani. Sementara itu, informan memiliki banyak pengetahuan tentang cara-cara pertanian lokal dan disesuaikan dengan kearifan lokalnya diikuti sesuai dengan pengetahuan lokal, sedangkan di tingkat pemerintahan, informan yang akan dipilih diambil dari aparat pemerintah kecamatan dan desa, kabupaten, dan dinas agrikultur. Informan yang telah diwawancarai

ditanya tentang komunitas informan lainnya yang bisa dijadikan informan berikut. Untuk mendapatkan informasi dan data yang dibutuhkan, peneliti membutuhkan pengumpulan data yang terdiri dari: (a) Wawancara mendalam); (b) Dokumentasi untuk mendapatkan deskripsi tebal. Sementara itu, pencatatan data / pencatatan dan penulisan dilakukan dengan memanfaatkan bentuk instrumen penelitian, seperti: penelitian empiris, catatan lapangan, wawancara tulis, peta spasial, foto, perekam suara dan beberapa dokumen penting lainnya.

### **Teknik Analisis Deskriptif**

Teknik ini mencakup studi tentang fenomena dan hubungannya di antara berbagai variabel dalam fenomena yang diteliti baik karakteristik daerah miskin maupun bagaimana profil petani miskin di daerah tersebut. Desain studi kasus dilatih untuk membuat penelitian ini lebih mudah dilakukan. Desain ini digunakan untuk mendapatkan gambaran mendalam tentang situasi kemiskinan di Kabupaten Bondowoso. Kemudian, untuk menjawab tujuan kedua: menganalisis perilaku petani miskin terhadap pandangan kearifan lokal (nilai budaya dan sosial). Teknis analisa data dilakukan dengan metodologi sebagai berikut:

#### **a. Pengurangan Data.**

Pengurangan data merupakan pra analisis terhadap hasil penelitian terutama yang berkaitan dengan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Pada tahap ini, sumber data dan tanggapan atau jawaban dari informan dikelompokkan ke dalam unit tertentu untuk membuat tahap selanjutnya lebih mudah dilakuka.

**b. Tampilan Data.**

Tampilan data atau presentasi data merupakan tahap penyajian data yang diperoleh dari tahap sebelumnya, dengan menganalisisnya lebih spesifik sesuai dengan sumber data. Kemudian sumber data seperti dokumentasi, hasil wawancara dan observasi dipresentasikan di tempat terpisah namun saling mendukung dan memiliki hubungan yang erat antara keduanya. Selanjutnya, keberadaan sumber data yang diambil dari wawancara, dokumentasi dan observasi dalam penelitian kualitatif ini menjadi sumber analisis untuk menganalisis setiap masalah penelitian.

**c. Verifikasi dan Kesimpulan.**

Verifikasi adalah tahap pembuatan kesimpulan sebagai hasil penelitian setelah data ditampilkan. Dalam verifikasi data, aspek akurasi dan tahapan penelitian harus menjadi salah satu

pertimbangan. Ketiga tahap penelitian tersebut harus dilakukan sesuai urutan urutan seperti yang dinyatakan di atas.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Kondisi Geografis Kabupaten Bondowoso**

Kondisi medan di Kabupaten Bondowoso terdiri dari pegunungan dan perbukitan mencapai 44,4%, dan 24,9% dataran tinggi dan 30,7% dataran rendah. Kota Bondowoso terletak di ketinggian 78 - 2.300 meter di atas permukaan laut (ASL) dengan 3,27% berada di bawah 100 meter ASL, 49,11% berada pada ketinggian antara 100 - 500 meter ASL, 19,75% berada pada ketinggian antara 500 - 1000 meter ASL, dan 27,87% berada diatas 1000 meter ASL. Menurut klasifikasi topografi wilayah Bondowoso, Bondowoso memiliki berbagai kemiringan dimana lahan datar dengan kemiringan 0 - 2% membentang hingga 190,83 km<sup>2</sup>; Kemiringan 3 - 15% untuk 568,17 km<sup>2</sup>; Kemiringan 16-40% (agak curam) untuk 304,70 km<sup>2</sup>; dan di atas lereng 40% (sangat curam) sebesar 496,40 km<sup>2</sup>. Berdasarkan kajian geologi, topografi, tipe lahan, dan pola penggunaan lahan, Kota Bondowoso dikategorikan sebagai daerah rawan bencana, terutama banjir dan tanah longsor. Selanjutnya, Bondowoso adalah satu dari 38

kota/kabupaten/kota (Kabupaten dan Kota) di Jawa Timur yang terletak di bagian timur Jawa Timur dan didominasi oleh masyarakat Pandalungan. Daerah ini disebut sebagai "tapal kuda" (tapal kuda). Disebut demikian karena daerah ini tidak dilewati oleh jalan raya antar provinsi utama. Apalagi daerah ini tidak memiliki daerah pesisir yang menjadi kawasan kegiatan perkotaan dan sentra komersial. Karena itulah Kabupaten Bondowoso sangat sulit untuk dikembangkan dibandingkan dengan kabupaten lainnya di Jawa Timur. (Badan Pusat Statistik, 2015).

### **Deskripsi Geografis Pandalungan**

Penelitian ini menggambarkan geografi Kabupaten Bondowoso dengan budaya Pandalungan yang dikategorikan sebagai kelompok petani miskin di Propinsi Jawa Timur.

**Table 1.**  
**Daftar Etnis di Provinsi Jawa Timur**

<b>NO</b>	<b>NAMA SUKU</b>	<b>KODE</b>
1	Jawa (Java) Mataraman	JM
2	Panaragan	P
3	Samin (Sedulur Sikep)	S
4	Arek	A
5	Pandalungan	Pd
6	Tengger	T
7	Osing	O
8	Madura Pulau	MP
9	Madura Bawean	MB
10	Madura Kangean	MK

### **Petani Miskin Pandalungan**

Modal utama dalam perencanaan program pengentasan kemiskinan adalah bagaimana masyarakat petani miskin dan generasi mudanya melihat diri mereka sendiri. Berdasarkan analisis data, ditemukan bahwa Ada beberapa masalah yang berkaitan dengan masyarakat petani miskin dan kondisi mereka yang melekat dengan perspektif masyarakat miskin terhadap kondisi mereka yang mencerminkan "karakter istiadat kemiskinan sosial" yang dapat dipecah menjadi beberapa indikator/bagian seperti: 'mengapa mereka miskin? Bagaimana mengukur kemiskinan mereka? Bagaimana mereka mengurangi kesenjangan dengan petani kaya? dan program macam apa yang bisa diharapkan bisa mengurangi kemiskinan mereka? Berikut adalah beberapa penjelasan tentang perspektif orang miskin. Beberapa informan saat FGD sesuai dengan Pandalungan merasa bahwa, mereka termasuk miskin karena kondisi bangunan rumah mereka cukup kecil, buruk dan tidak terbuat dari batu dan bata tapi dari bambu (gedek) dan tanah/tanah untuk lantai. Selanjutnya, pengukuran kemiskinan juga didasarkan pada fakta bahwa pendapatan mereka tidak mampu memenuhi kebutuhan keluarga mereka. Mereka juga merasa miskin karena mereka tidak memiliki pekerjaan tetap sebagai sumber pendapatan/penghasilan



reguler mereka. Alasan lain kemiskinan mereka adalah karena ketidakmampuan mereka untuk mengirim anak-anak mereka ke pendidikan tinggi. Selanjutnya, sebagian besar hanya

#### **d. Profil Dan Budaya Pandalungan**

Budaya adalah cerminan masyarakat dan tidak bisa lepas dari cara hidup masyarakat. Penelitian yang dilakukan di Bondowoso mengidentifikasi kearifan lokal dalam kegiatan masyarakat sebagai upaya kegotong royongan petani.miskin

Hajatan yang dipegang oleh masyarakat Pandalungan. ketika salah satu keluarga dalam masyarakat Pandalungan mengadakan kegiatan hajatan (khitanan, pernikahan, haji dan lain-lain), maka semua anggota masyarakat pandalungan, datang membantu dan bergabung dengan mereka yang mempunyai hajat, baik tua maupun muda (generasi muda/penerus orang tuanya) memberikan bantuan tenaga atau barang yang dibutuhkan dan semua bantuan atau barang tersebut dicatat dengan rapi, karena semua bantuan tenaga atau barang tersebut akan dikembalikan ketika masyarakat yang lainnya yang membantu ini mempunyai hajat juga, jenis dan jumlah bantuan atau barang yang sama atau sebanyak yang pernah dia dapatkan, kecuali bagi yang benar-benar tidak mampu barang maupun tenaganya akan tetap dibantu, oleh yang pernah dibantunya

memiliki lahan pertanian kecil (petani gurem), atau bahkan banyak dari kelompok petani ini sama sekali tidak memiliki lahan. Mereka hanya bekerja untuk pemilik tanah sebagai buruh tani. dulu, Dalam budaya Madura, kegiatan semacam ini disebut " Otok-otok ". Peta Asia Tenggara- Peta Budaya Jawa Timur seperti pada Gambar 1.

#### **e. Pengeluaran/Belanja Pendapatan**

Pendapatan rata-rata yang dihasilkan anggota masyarakat di budaya Pandalungan di Kota Bondowoso adalah Rp 480.000 per bulan. , pengeluaran rumah tangga responden lebih besar dari pada pendapatan mereka. Kondisi ini memaksa mereka untuk meminjam atau bekerja ekstra keras. Orang-orang di Kabupaten Bondowoso kemungkinan akan meningkatkan jam kerja mereka dengan memelihara hewan mereka sendiri atau hewan dari masyarakat lainnya.

#### **f. Faktor Kemiskinan**

##### **1) Kemiskinan**

Kemiskinan adalah faktor pertama yang menyebabkan seseorang menjadi miskin. Padahal, kemiskinan merupakan faktor yang paling dominan diantara yang lain. Alasan di baliknya adalah karena kemiskinan, seseorang kemungkinan akan memiliki tubuh yang lemah karena kekurangan makanan dan gizi; rentan



terhadap serangan penyakit; rentan dalam keadaan darurat karena mereka tidak memiliki cukup kekayaan; dan yang terakhir namun tidak kalah pentingnya adalah mereka menjadi tidak berdaya karena kehilangan kesejahteraan dan memiliki kedudukan yang sangat rendah. Menurut survei tahun 2015 yang dilakukan oleh BPS Jawa Timur, Kota Bondowoso ditempatkan sebagai yang keenam (15,23%) dari kota termiskin di Jawa Timur berdasarkan Persentase Penduduk Miskin Kota / Data Kota di Jawa Timur. Oleh karena itu, semua responden tergolong miskin.

## **2) Perilaku**

Salah satu responden mengatakan bahwa ia pernah memulai bisnis sebagai penjual buah. Namun, dia kehabisan modalnya dan akhirnya bangkrut karena; Pertama, buahnya tidak laku terjual dan banyak dari mereka menjadi buruk atau busuk saat harus memberikan makanan kepada keluarganya setiap hari; Kedua, dia tidak bisa berhenti merokok atau menghentikan perilaku konsumtifnya; dan ketiga, dia tidak memiliki manajemen keuangan yang baik, Karena hanya Sekolah dasar tidak tamat

## **3) Faktor Keterampilan**

Ketrampilan sangat berpengaruh terhadap kemunculan kemiskinan. Salah satu responden mengatakan bahwa ia dipengaruhi oleh seseorang untuk berkelana ke luar negeri sebagai Tenaga Kerja Indonesia/TKI. Sayangnya, karena dia tidak memiliki keahlian yang dibutuhkan, dia bergabung dengan kelompok pekerja ilegal. Suatu hari, dia tertangkap dan dijatuhi hukuman 6 bulan penjara. Pada akhirnya, ketika dia kembali, dia menjadi lebih miskin daripada memperbaiki hidupnya.

## **4) Faktor Warisan**

Rumah atau tanah warisan dari orang tua kepada anak mereka tidak boleh dibiarkan dijual terpisah dari anggota keluarga. Akhirnya, itu harus ditempati oleh pewaris ,Salah satu responden menyatakan bahwa tidak mungkin dia bekerja di tempat yang jauh atau jauh dari desanya karena harus menempati rumah keluarganya yang diwarisi dari orang tuanya. Rumah itu merupakan pusat pertemuan keluarga (punden) dimana seluruh keluarganya berkumpul di Idul Fitri terutama saat orang tuanya masih hidup.

## **5) Faktor Pendidikan**



Faktor pendidikan merupakan faktor kemiskinan utama yang dipelajari dalam penelitian ini. Para informan berpikir bahwa jika mereka bisa mendapatkan tingkat pendidikan yang lebih tinggi, situasinya akan berbeda, artinya mereka tidak akan miskin pada hari ini. Dengan demikian, mereka mengharapkan anak-anak mereka berpendidikan tinggi. Presentasi berikut menyajikan Profil Demografi Kemiskinan Petani dari Budaya Etnis Pandalungan di Kabupaten Bondowoso: pertama, mereka adalah

sekelompok petani miskin namun produktif; dan kedua, sebagian besar dididik sampai ke sekolah dasar. Selanjutnya, 70% responden dari budaya etnis Pandalungan di Bondowoso kurang berpendidikan dibanding sekolah dasar. Meski ada gapoktan yang merupakan sarjana berkualitas. Hal yang sama berlaku untuk budaya etnis Mataraman dimana 86% kurang berpendidikan dibanding sekolah dasar sedangkan ada satu di antara mereka yang memperoleh gelar sarjana.





Sumber: Mulyanto (2018)

Gambar 1. Peta Asia Tenggara- Peta Kebudayaan Jawa Timur

## SIMPULAN

Simpulan penelitian ini adalah bahwa profil petani miskin dari etnis/ masyarakat Pandalungan di Kabupaten Bondowoso, nilai Kerja samanya antara masyarakat miskin, generasi muda dan masyarakat tidak miskin (Kaya) masih ada (Gotong Royong). Hal ini dapat dilihat dari beberapa kegiatan tertentu, ketika salah satu keluarga dalam masyarakat Pandalungan mengadakan kegiatan hajatan (khitanan, pernikahan, haji dan lain-lain), maka semua anggota masyarakat pandalungan,

datang membantu dan bergabung dengan mereka yang mempunyai hajat, memberikan bantuan atau barang yang dibutuhkan dan semua bantuan atau barang tersebut dicatat dengan rapi, oleh para anggota karang taruna atau remaja yang belum menikah karena semua bantuan atau barang tersebut akan dikembalikan ketika masyarakat yang lainnya mempunyai hajat juga, jenis dan jumlah bantuan atau barang yang sama atau sebanyak yang pernah dia dapatkan. Dalam budaya Madura, kegiatan semacam disebut "Otok-otok.

## DAFTAR PUSTAKA



- Abro, Zewdu Ayalew and Alemu Hanjra, Munir A., 2014. Policies for Agricultural Productivity Growth and Poverty Reduction in Rural Ethiopia, *World Development* 59:461–74. Retrieved (<https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2014.01.033>)
- Badan Statistik Indonesia., 2013. *Katalog BPS* (pp. 1–688). Jakarta: Badan Pusat Statistik.  
<https://doi.org/10.1007/s13398-014-0173-7.2>
- Christiaensen, Luc, Lionel Demery, and Jesper Kuhl., 2011. The (Evolving) Role of Agriculture in Poverty Reduction an Empirical Prespective,. 2–5.
- Finan, Elisabeth dan Alain. 2005. Measuring the Poverty Reduction Potential of Land in Rural Mexico, *Journal of Development Economics, Vol. 77, p. 27-51, 2005.*
- Guiso.,. (2006). Human Rights and Capabilities. *Journal of Human Development* 6(2):151–66.
- Ilham M Zoebazary 2017. Orang Pandalungan Penganyam Kebudayaan Di Tapal Kuda, Rumah Budaya Pandalungan, Jember.
- Kongprasertamorn., 2007. Local Wisdom, Environmental Protection and Community Development: The Clam Farmers in Tambon Bangkhunsai, Phetchaburi Province, Thailand, *MANUSYA: Journal of Humanities, Vol.10(1)*
- Maraña, Maider 2010. Culture and Development Table O F Contents. *UNESCO Etxea* 1:30. Retrieved ([www.unescoetxae.org](http://www.unescoetxae.org)).
- Medina, G., Almeida, C., Novaes, E., Godar, J., & Pokorny, B., 2015. Development Conditions for Family Farming. (4):2–5.
- Minten, Bart and Christopher B. Barrett., 2008. Agricultural Technology , Productivity , and Poverty in Madagascar Agricultural Technology , Productivity , and Poverty in Madagascar.” 36(5):1–45.
- Ningaye, Paul. 2011. “Ethno-Cultural Diversity and Multidimensional Poverty Differential in Cameroon.” *International Journal of Development Issues* 10(2):123–40.
- Stock PV. Jeremie F. 2014. Farmer autonomy and the farming self. *Journa lof Rural Studies.* 36:160-171.
- Sungkharat, Piboon DOUNGCHAN, Chantas Tongchiou, Banlue Tinpang-nga. 2010, Local Wisdom: The Development of Community Culture and Production



Processes In Thailand. *The International Business & Economics Research Journal*. 9 (11).

Sutarto dan Setya., (2008). Pemetaan Kebudayaan Provinsi Jawa Timur, Biro

Mental Spritual Pemerintah Provinsi Jawa Timur

Raharjo dan Adisasmita., 2010. Pengelolaan Pemerinth dan Pendapatan Daerah Yogyakarta: Graha Ilmu.